

**EKSPRESI PERASAAN  
DALAM KARYA SENI LUKIS ABSTRAK**



**JURNAL**

oleh:

**Gunhadi**

**NIM 1512590021**


**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Jurnal berjudul:

**EKSPRESI PERASAAN DALAM KARYA SENI LUKIS ABSTRAK** diajukan oleh Gunhadi, NIM: 15125902, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah Disetujui Oleh Tim Pembina Tugas Akhir Pada 12 Januari 2022.

Pembimbing I

  
Amir Hamzah, S.Sn., M.A.

NIP. 19700427 199903 1 003/NIDN. 0027047001

Pembimbing II

  
Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

NIP.19860615 201212 1 002/NIDN. 0415068602

Ketua Jurusan Seni Murni/Program  
Studi/Ketua/Anggota

  
Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP.19760104 200912 1 001/NIDN.0004017605

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001/NIDN. 00081169060



## ABSTRAK

Ekspresi merupakan gambaran secara jujur dari sebuah pengungkapan perasaan yang berasal dari pengelihatian yang terekam dalam bentuk pengalaman pribadi di dalam jiwa, dari proses alamiah ini penulis tergiring dan tersentuh untuk mewujudkan sebuah karya khususnya seni lukis. Perwujudan karya didasari oleh gagasan yang merupakan proses perenungan yang dalam, karena setiap seniman memiliki bahasa ungkapan yang personal, penulis akan memakai idiom dan memvisualisasikan kepekaan rasa dengan daya intelektual dan teknik kesenilukisan. Setiap karya yang dihasilkan tidak menggiring apresiasi dalam kesepakatan tertentu tentang rasa apa yang ingin diungkapkan penulis melainkan dengan cara merasakannya dan proses berkesenian ini menjadi sarana untuk intropeksi diri.

**Key word:** ekspresi, idiom, abstrak, seni lukis



### **ABSTRACT**

*Expression is an honest description of an expression of feelings that comes from vision recorded in the form of personal experience in the soul, from this natural process the author is led and touched to realize a work, especially painting. The embodiment of the work is based on the idea which is a process of deep contemplation, because every artist has a personal language of expression, the author will use idioms and visualize the sensitivity of taste with intellectual power and artistic techniques. Every work produced does not lead to appreciation in a certain agreement about the feeling of what the author wants to express but by feeling it and this artistic process becomes a means for self-introspection.*

**Key words:** *expression, idiom, abstract, painting*



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ada dua hal yang mendasari latar belakang penciptakan karya seni nantinya yaitu (1) tekun dan (2) keras kepala. (1) Tekun adalah rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Dalam kebiasaannya, saat menghadapi permasalahan dan mengejar keinginan membuat penulis menjadi orang yang sangat bersungguh-sungguh dan memiliki ambisi untuk mendalami atau mempelajari lebih baik. Hal ini penulis dan beberapa teman dekat dari semasa kecil hingga saat ini beranggapan bahwa diri penulis memang seorang yang tekun dalam mendalami apa yang disukai atau dikerjakan. Dari hal yang ditekuni tersebut membawa penulis menjadi mencintai pekerjaan.

Selanjutnya, (2) keras kepala adalah individu yang tidak mau menuruti nasehat orang lain. Orang yang keras kepala memiliki penyebab dan karakteristik tertentu. Sifat keras kepala tidak terbentuk begitu saja, tetapi penulis memiliki sebab trauma di masa kecil seperti seringnya orang tua marah karena terlambat pulang ke rumah, ketiduran saat belajar, dan senang bermain ke sawah sampai di suatu saat orang tua sangat geram dengan kelakuan penulis hingga akhirnya dicambuk oleh ayah penulis.

Tekun dan keras kepala menjadikan penulis seorang yang tidak bisa mengekspresikan perasaan karena memiliki trauma dimasa lalu. Penulis sering sekali emosi setiap ada suatu hal yang salah, atau disalahkan dalam hal apapun. Emosi tersebut pun sukar untuk bisa terkontrol, untuk merendam emosi penulis perlu berdiam diri, tidak bisa diganggu oleh siapapun dan membenarkan setiap tindakan yang diambil, hal ini juga dibenarkan dari saudara dan teman penulis bahwa setiap tindakan yang menyangkut perasaan selalu terbawa oleh emosi.

Keterkaitan ini membawa diri untuk mengangkat sebuah perasaan yang dirasakan penulis dari rutinitas keseharian di lingkungan menjadi karya seni lukis. Lingkungan yang dimaksudkan merupakan realitas sosial, realitas sosial adalah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat. Dari kehidupan bermasyarakat, penulis terfokus pada pengalaman pribadi yang secara tidak sadar menjadi sebuah kenangan yang menyentuh perasaan dan imajinasi tentunya.

Tema ini menurut sudut pandang penulis sangatlah menarik diambil dari segi psikologi penulis dalam proses kreatif dan hasil karya yang dihasilkan nantinya. Ditambah lagi gaya ekspresif yang lebih condong ke hasil yang abstrak, nantinya bisa diceritakan di dalam tulisan yang berupa konsep dan diskripsi karya.

Selain di latar belakang oleh sifat, ada hal-hal lain seperti proses studi di perkuliahan, dalam tahun pertama sebagai mahasiswa seni lukis penulis belajar tentang nirmana yang ternyata bukan hanya sebuah permainan warna tetapi bagaimana penyusunan elemen-elemen visual seperti titik, garis, warna, ruang dan tekstur menjadi satu kesatuan yang harmonis, nirmana juga disebut juga ilmu tatarupa, belum lagi mata kuliah sejarah yang sangat membuka wawasan penulis tentang sejarah seni rupa kontemporer khususnya abstrak yang tidak menggambarkan obyek dalam dunia asli pada awal perkembangan sejarah yang nantinya lebih berkembang di masa modern, menggunakan warna dan bentuk dalam cara non-representasional, aliran yang berusaha melepaskan diri dari sensasi-sensasi atau asosiasi figuratif suatu objek. Dari pembelajaran abstrak yang dipelajari penulis dalam perkembangannya seni tidak harus representasional menghadirkan objek yang dikenal atau apa yang dilihat mata, lebih jauh dari itu harmoni susunan-susunan dari elemen seni rupa juga memiliki tempat tertentu untuk diapresiasi, yang membuat penulis akhirnya pahami sebagai gaya abstrak. Dari sebuah objek yang dikurangi dalam esensinya bentuk sebuah abstraksi yang dapat mewakili arti. Melalui abstrak juga seorang seniman dapat mewakilkan persoalan-persoalan melalui idiom-idiom seni rupa. Idiom dipakai dalam pencapaian arti dalam karya seni karena idiom dapat dengan mudah mencapai perasaan penulis, di dalam karya nantinya juga



terkadang sebuah makna karya muncul di awal, di akhir atau bisa saja setelah karya selesai.

Ketertarikan penulis sangat besar ketika melihat karya-karya seniman dunia seperti Cy Twombly karya yang berjudul *Untitled* yang berupa goresan kuas yang besar dengan warna yang sangat berani, yang penulis cermati dalam karya tersebut Twombly mencoba mengeskpresikan bentuk dari kecantikan satu goresan di dalam kanvas yang besar, belum lagi Howard Sherman karya yang berjudul *Flashy Poses, Expressive Gesture* dan seniman Indonesia, Dedy Sufriadi karya yang berjudul *Redemption Song* yang selalu hadir dalam acara pameran-pameran dalam negeri. Selain itu penulis juga banyak sekali menonton pameran-pameran dengan gaya abstrak sangat menarik dan enerjik selama studi, hal ini membuat penulis sangat antusias dalam bereksperimen di dalam kanvas untuk menciptakan sebuah karya.

Abstrak merupakan cara penulis dalam menjelaskan sebuah fakta-fakta dalam proses kreatif, karena proses bertumbuh kembang seorang manusia secara tindakan dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar dan beradaptasi di tempat baru banyak berhubungan dengan ilmu sebab akibat yang terkandung dalam ilmu psikologi. Ilmu psikologi ini tidak sengaja penulis pelajari, karena beberapa teman yang studi dibidang tersebut membuat penulis membaca-baca tentang psikologi umum dan psikologi kepribadian, dari sini penulis sadar bawah ketertarikan proses berkarya dan hasil sebuah karya dimulai dari psikis dan super ego di dalam diri penulis.

Peristiwa-peristiwa kejiwaan dalam ilmu psikologi ialah aktivitas keseharian yang memiliki kemampuan seperti menerima stimulus dari luar dan melahirkan apa yang terjadi dalam jiwa atau menyatakan apa yang diinginkan. Hasil dari sebuah karya tersebut tidak terlepas dari sebuah kemauan karena dari pengelihatian munculah stimulus atau pikiran dan membentuk sebuah perasaan yang manusia alami dalam keseharian di lingkungan sosial menjadikan pengalaman dan membentuk memori dalam perasaan, semua ini terus berulang dalam kehidupan membentuk gagasan baru disetiap pemikiran manusia maka dari itu membuat penulis merasa

tersentuh untuk mewujudkan sebuah karya seni berdasarkan pengalaman pribadi dan menceritakan perasaan atau emosi ke dalam media kanvas dengan memperpadukan seluruh elemen warna yang menarik menurut sudut pandang penulis dan bisa menjelaskan secara psikologi proses kreatif tersebut dapat menghasilkan sebuah maha karya yang unik dan menarik.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Sebagai bagian dari karya ilmiah, penyusun Jurnal ini mempunyai permasalahan yang patut di analisa sebagai dasar dalam penyusunannya. Adapun rumusan masalah yang ingin diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Idiom apa yang dipakai untuk mengekspresikan perasaan dalam lukisan abstrak
2. Bagaimana visualisasi ekspresi perasaan dalam lukisan abstrak

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan penciptaan karya lukis ini adalah:

1. Membuat idiom dengan mengekspresikan perasaan dalam karya seni lukis abstrak
2. Dapat memvisualisasikan ekspresi perasaan dalam bentuk karya lukis yang abstrak

Manfaat yang dicapai penulis dalam penciptaan karya lukis ini sebagai berikut:

1. Memberikan rasa kepuasan batin penulis dalam mengepresikan ide, imajinasi, pengalaman dan perasaan menjadi bentuk karya seni lukis
2. Sebagai media terapi untuk menghilangkan stres.
3. Mempresentasikan karya terhadap khalayak umum, sebagai sarana komunikasi melalui karya seni lukis.

## **D. Makna Judul**

Untuk menghindari meluasnya penafsiran arti judul Jurnal ini, yaitu: “Ekspresi Perasaan Dalam Karya Seni Lukis Abstrak” maka penulis perlu menjelaskan batas pengertian pada judul diatas:

1. Ekspresi



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke lima (2017) ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya).

## 2. Perasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke lima (2017) perasaan adalah rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu, dan pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat.

## 3. Karya

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa karya memiliki arti pekerjaan, hasil perbuatan, ciptaan (Susanto, 2011:216).

## 4. Seni Lukis

Dalam buku Diksi Rupa disebutkan bahwa lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dari warna guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, kegelisahan, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2011:241).

## 5. Abstrak

Abstraksi memiliki beberapa arti: 1. Proses atau perbuatan memisahkan; 2. Proses penyusunan abstrak/kesimpulan; 3. Metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa (Susanto, 2011:11). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke lima (2017) abstrak adalah tidak berwujud; mujarad; niskala.

Merangkum dari pemaknaan judul diatas “Ekspresi Perasaan Dalam Karya Seni Lukis Abstrak” ialah sebuah pengungkapan dengan pertimbangan batin, untuk mewakili sebuah rasa didalam diri penulis yang menghasilkan sebuah suguhan karya seni yang berupa lukisan abstrak.

## KONSEP

### A. Konsep Penciptaan

Menurut Immanuel Kant : Ide estetis merupakan pandangan yang secara adekuat tak mungkin digolongkan ke dalam satu konsep tertentu dan karena itu hanya dapat digambarkan, tetapi tidak dapat ditetapkan secara diskursif. Setiap ide estetis merupakan “bayangan daya imajinasi yang tidak dapat menjadi konsep”, yang membuka ruang tak terduga dan tak terbatas dari bayangan-bayangan yang mirip dan melalui itu menghidupkan suasana hati (Hauskeller, 2014:40).

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa sebuah ide estetis merupakan bayangan imajinasi yang tidak dapat diwakili oleh konsep apapun. Wajar saja bahwa kebanyakan karya yang ada mengedepankan keindahan saja, seperti dalam berkarya membutuhkan pengamatan dan penghayat pada fenomena kehidupan di lingkungan sekitar yang melibatkan pengalaman kebatinan kemudian memvisualisasikan sebuah objek atau pemikiran dalam sebuah karya seni yang lebih mengedepankan pikiran, rasa dan kemauan. Yang diperjelas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam buku pengantar psikologi umum (Wagito, 2010:98):

“Tiga kekuatan atau “Trisakti” jiwa itu adalah pikiran, rasa, dan kemauan. Pada ilmu jiwa atau psikologi ini sungguh sesuai dengan apa yang terkenal pula dalam ilmu jiwa ketimuran yang menyebutkan adanya cipta, rasa, karsa”.

Dari padangan Ki Hadjar Dewantara dapat dikemukakan bahwa dari sebab sebuah pemikiran membentuk rasa dan menimbulkan akibat berupa kemauan, seperti itulah sebuah perasaan terbentuk dari jiwa manusia dalam kesatuan, suatu yang bulat atau suatu totalitas dan mendorong manusia berperilaku dalam kehidupan yang menghasilkan sebuah karya seni.

Setelah timbulnya keinginan atau kemauan, selanjutnya mengedepankan refleksi mereprentasikann perasaan. Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan yang telah disimpan dalam bentuk ingatan dalam pengamatan. Pengungkapan perasaan juga berdasarkan kehidupan kesehariaan yang berarti kebiasaan, nantinya akan diamati dan dipahami secara perenungan

dan penghayatan-penghayatan yang dalam, yang dimana bentuk perasaan yang paling mendekati, berpengaruh, berkesan dan menarik untuk ditampilkan dalam sebuah karya seni lukis nantinya. setelah pengamatan perasaan dan perenungan penulis berusaha menafsirkan sebuah cerita baru atau sebuah emosi tertentu yang menghasilkan sebuah imajinasi yang luas dan tidak terbatas. Pendekatan secara langsung dengan konflik-konflik diri sendiri maupun di sekitarnya yang nanti akan dibuat sebuah stimulus-stimulus baru yang menjadikan ide-ide yang segar untuk digorehkan menjadi karya seni.

Perasaan sendiri berawal dari kata rasa yang merupakan tanggapan hati terhadap sesuatu, atau tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, yang dimaksudkan ialah proses dalam menangkap sesuatu yang dilihat dan dirasakan dari pengelihatan, perasaan hati, pendengaran, penciuman, dan bisa saja tentang sebuah pengkhianatan. Jadi yang dimaksud dengan perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Pada umumnya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam diri organisme yang bersangkutan.

Teori yang digunakan dalam karya nantinya mengedepankan psikoanalisis yang menerapkan pengetahuan mengenai perilaku manusia secara psikologis atau emosional. Dalam cakupan yang luas psikoanalisis akan menjelaskan pemahaman aktivitas mental dan perkembangan manusia. (Freud, 1962:127) menjelaskan:

Ego manusia lambat laun terlatih dengan pengaruh kepentingan eksternal untuk menghargai realita, mengejar prinsip realita, dan dalam berbuat itu, harus melepaskan untuk sementara atau selamanya bermacam objek dan tujuannya untuk memperoleh kesenangan. Tetapi meninggalkan kesenangan adalah hal yang sulit bagi manusia ia tak dapat berhasil tanpa suatu kompensasi.

Pengertian yang dijelaskan di atas merupakan dorongan naluirah dalam setiap makhluk hidup yang berprinsip pada kesenangan yang dibatasi oleh Ego dan Superego. Kuatnya dorongan Id menekan Ego, sehingga memunculkan konflik dalam kehidupan psikis manusia. Konflik yang tidak teratasi akan membentuk neurosa yang mengakibatkan gangguan mental. Gangguan mental ini membuat tekanan dalam batin berupa psikis, tekanan ini seiring waktu bertambah besar dan perlu adanya pelampiasan dalam bentuk tindakan.

Tindakan ini terkadang berbentuk konflik-konflik dalam keseharian yang menghasilkan superego.

Setelah penulis pelajari lebih lanjut mengenai superego, ada faktor lain yang mempengaruhi kehidupan penulis, yakni kejadian-kejadian yang terjadi begitu saja disetiap hari tidak terlepas dari perilaku temperamen, Sifat temperamen sering disalah-artikan menjadi sebuah konotasi negatif di lingkungan masyarakat dalam pemahaman sebenarnya adalah gaya perilaku yang khas yang dimiliki seseorang dalam menanggapi sesuatu, jadi disetiap orang memiliki temperamen yang berbeda-beda tingkatannya.

Temperamen dalam proses tak sadar yang sering terjadi dalam berkarya seni, masuk ke dalam faktor biologis. Kiranya, kalau individu itu lebih mengenal struktur tubuhnya serta fungsi-fungsi biologinya, dia akan lebih memahami kekuatan-kekuatan yang menggerakkan tingkah lakunya. Sheldon (1946) menjelaskan, bahwa ketidaksadaran sesuatu hal yang begitu sukar menyatakan (merumuskan) ketidaksadarannya seseorang atau hal-hal yang terjadi dalam tubuh penulis karena bahasa tidak disusun secara sistematis untuk mengatakan apa yang sedang terjadi dalam suatu emosi dan perasaan. Jadi dengan membuat *somatotipe* itu penulis mencapai apa yang diinginkan dengan psikoanalisis menjadi jalan yang lebih mudah untuk dijelaskan.

Karya yang dihasilkan nantinya lebih cenderung abstrak, seni abstrak sendiri bisa disebut tanwujud yang berarti seni yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang dan merepresentasikan objek yang ada dalam realitas, karena walau tanpa bentuk sebuah objek namun tetap bisa terindra lewat penglihatan. Seni kontemporer yang tidak menggambarkan dunia aslinya, tetapi menggunakan perasaan si seniman dalam milih warna, bentuk, goresan dalam cara non-representasional dan lebih mengedepankan ego. Konsepsi individu tentang diri sendiri ini dipengaruhi oleh kebutuhan batin. Wassily Kandinsky menjelaskan:

Segala sarana dalam lukisan adalah suci ketika mereka didikte oleh kebutuhan batin. Segala cara tercela jika tidak bersumber dari sumber kebutuhan batin. Seniman harus buta terhadap bentuk yang dikenali dan tidak dikenali, tuli terhadap ajaran dan keinginan pada masanya. Mata terbuka harus diarahkan ke kehidupan batinnya dan telinganya harus terus-menerus selaras dengan suara kebutuhan batin (Kandinsky, 1977:35).

Gagasan spiritualitas dari Kandinsky tersebut mengarahkan untuk membiarkan diri sendiri benar-benar ikut serta dalam seni itu sendiri dan menghargainya. Jadi nantinya dalam proses berkarya seni selalu mengikuti praktik bukan teori. Titik awal, titik referensi dan dasar dari proses, tidak seharusnya teori melainkan kebutuhan batin, dengungan gema tanpa dasar dari jiwa.

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia. Dalam seni ekspresi manusia diungkapkan dalam banyak cara baik berdasarkan realitas, ataupun hal-hal yang sifatnya diluar kenyataan, seperti imajinasi dan fantasi. Ekspresi di dalam karya seni lukis ialah proses komunikasi yang dilalui pada suatu media kanvas, yang ditujukan untuk membangun adanya kesamaan persepsi akan pesan akan dikomunikasikan yang bersinggungan dengan keadaan perasaan tertentu dan bereaksi terhadapnya. Pemicu munculnya sebuah perasaan ini dari interaksi diri dengan lingkungan sekitar. Jadi perasaan tidak serta merta berbentuk melainkan sangat luas untuk diutarakan, dengan adanya ekspresi dapat mewujudkan bentuk ekspresi perasaan dalam karya visual yang abstrak dan seni rupa mampu menjangkau hal yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena cara ungkap yang digunakan adalah pendekatan visual yang sarat dengan proses kontemplasi, intuisi, pengalaman estetik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar yang benar-benar dikeluarkan dari lingkup wilayah batin dan naluri.

Untuk pencapaian arti dalam karya penulis menggunakan idiom-idiom sebagai representasi atau mewakili sebuah perasaan, idiom ialah serangkaian kata yang artinya tidak bisa diartikan secara harafiah, dalam KBBI edisi ke lima tahun 2017 idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Penggunaan idiom ini sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada penikmat seni, hanya dengan menyatakan di luar konteks bentuk atau warna yang lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh seniman, penonton tanpa adanya kesalahan persepsi antara karya seni dengan audiens. Maka dari itu, dalam idiom ada ungkapan tetap yang merupakan warna-warna dan goresan padat yang pemakaiannya tidak boleh dipisahkan dengan arti harafiah yang mengikutinya.

Wassily Kandinsky menjelaskan: saat manusia berkembang, lingkaran pengalaman yang disebabkan oleh makhluk dan objek yang berbeda, tumbuh semakin luas. Mereka memperoleh makna batin dan akhirnya menimbulkan spiritual harmoni. Sama halnya dengan warna, yang hanya membuat kesan sesaat dan dangkal pada jiwa tetapi sedikit berkembang dalam kepekaan. Tetapi bahkan kesan dangkal ini bervariasi dalam kualitas. Kandinsky (2008:58). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia yang hidup dan berkembang selalu bertemu dengan objek-objek di sekelilingnya selama hidup, dari sini timbul sebuah arti dalam setiap perilaku yang selalu berhubungan dengan kejiwaan yang menghasilkan keselarasan dalam segala hal, karena manusia memiliki insting untuk beradaptasi sebagai contohnya. Di dalam proses berkesenian juga melewati proses keselarasan diri dengan objek dengan wujud warna dan goresan yang beragam untuk mewakili idiom-idiom tersebut.

Merujuk kepada fungsi seni, maka rasa dan perasaan merupakan sesuatu yang tidak berwujud dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Rasa dan perasaan juga merupakan sesuatu yang bersifat subjektif sehingga setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menerjemahkan rasa tertentu. Hal ini seperti kita mencoba menjelaskan enakya sebuah makanan, rasa enak yang bersifat subjektif tersebut kadang sukar dijelaskan dengan kata-kata sehingga kebanyakan kita menjelaskannya melalui ekspresi dan emosi yang kadang diungkapkan secara spontan pada saat kita merasakan rasa tersebut. Hal ini pun berlaku juga pada rasa lainnya, seperti pahit, manis, sedih, senang, bahagia, dan lain-lain.

Karena rasa dan perasaan tidak memiliki wujud, dan sukar dijelaskan dengan kata-kata, maka penulis memilih bentuk lukisan abstrak sebagai cara untuk memvisualkan perasaan. Dalam prosesnya, penulis mencoba mengabstraksikan perasaan kedalam bidang kanvas. Proses abstraksi dipilih karena abstraksi sebuah kumpulan dari abstrak yang secara sederhana dikumpulkan sesuai dengan ide yang sangat bebas dari pikiran penulis, berangkat dari gejala perasaan yang penulis alami dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa dan gejala tersebut merupakan sesuatu yang membentuk perasaan, dan perasaan merupakan sesuatu yang sangat luas, rumit dan kompleks yang ada



pada diri manusia sehingga perlu sekiranya disederhanakan menggunakan proses abstraksi untuk menemukan satu bentuk yang menyatakan perasaan tertentu.

Setiap karya yang dihasilkan tidak menggiring apresiasi dalam kesepakatan tertentu tentang rasa apa yang ingin penulis ungkapkan. Untuk mengapresiasi karya-karya tugas akhir ini adalah dengan cara merasakannya, bukan dengan menyepakatinya sebagai bentuk perasaan tertentu, karena rasa bersifat subjektif dan setiap orang memiliki caranya tersendiri tentang menilai perasaan. Dengan cara mengapresiasi seperti ini, maka setiap apresiasi berhak menerjemahkan lukisan penulis dalam bentuk perasaan apapun tergantung bagaimana apresiasi mengkorelasikan warna, garis, dan tekstur dengan pengalaman-pengalamannya tentang perasaan dan merasakan.

## **B. Konsep Perwujudan**

Konsep perwujudan adalah sebuah deskripsi pengkaryaan yang divisualkan. Bentuk-bentuk dalam keseharian, seluruh aktifitas, konflik-konflik, dan keadaan lingkungan sekitar menjadi ide dan gagasan untuk diwujudkan menjadi sebuah lukisan. Proses yang akan dilakukan akan menekan pada tekstur dan pemilihan objek-objek yang menarik untuk diceritakan.

Dalam tugas akhir ini bentuk yang ditampilkan adalah non figuratif dengan gaya abstrak yang merupakan gaya goresan tidak berwujud, tidak berbentuk yang cenderung mengedepankan emosional seniman dalam mengabstraksikan, abstraksi sendiri ialah upaya menyederhanakan dan masih berkenaan dengan emosi, atau proses batiniah yang di ceritakan ke dalam esensinya sehingga elemen yang perlu saja yang akan direpresentasikan.

Pengkombinasian genre pada karya nantinya tetap tidak terlepas dari elemen visual yakni garis, warna, tekstur, dan komposisi sebagai berikut:

### **1. Warna**

Warna didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Secara objektif atau fisik, warna dapat diperikan oleh gelombang. Warna merupakan pantulan cahaya dari

sesuatu yang tampak yang disebut pigmen atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda.

## 2. Garis

Garis memiliki tiga pengertian dan asal muasal; a) Perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain, b) Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna, c) Dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya. Garis juga dipahami sebagai suatu goresan. Batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain. Garis hanya berdimensi memanjang serta mempunyai arah. Mempunyai sifat-sifat seperti: pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak, dan seterusnya (Susanto, 2018:148).

## 3. Tekstur

Tekstur merupakan nilai raba suatu permukaan. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan halus-kasarnya, teratur-tidaknya suatu objek. Tekstur juga dipahami sebagai nilai raba suatu permukaan baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar mungkin pula halus, lunak, bisa juga kasar atau licin, dll (Sidiq, 2010 :23).

## 4. Komposisi

Komposisi merupakan kombinasi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik (Susanto, 2011:226). Komposisi juga dipahami sebagai penyusunan, yang berarti pengorganisasian unsur-unsur visual.

## DESKRIPSI KARYA

Seorang manusia di lahir tidak bisa memilih ibunya dan tempat dimana dia dibesarkan termasuk terlahir menjadi dari keluarga kaya atau pun miskin. Tetapi setiap manusia pasti memiliki perasaan, superego dan tempramen, yang pada akhirnya berwujud sebuah hasil karya ataupun perbuatan dan tindakan. Dalam prosesnya melewati hari-hari yang menghasilkan cerita di masa depan, dari sebuah cerita dan topik-topik hangat di lingkungan sekitar dan sosial akhirnya dapat mewujudkan sebuah hasil yang berbentuk sebuah karya seni. Tujuan dalam penciptaan tugas akhir ini ialah menyampaikan gagasan sebuah hasil cipta dari perasaan seniman kepada penikmat seni sehingga menghadirkan sebuah pengalaman baru bagi siapapun yang ingin menikmatinya dan merasakannya.

Karya yang akan dipresentasikan dalam visual abstrak, gaya ini tidak berwujud, yang cenderung mengedepankan emosional dalam mengekspresikan perasaan dari sudut pandang penulis bagaimana bentuk dari sebuah emosi di torehkan, sampai kepada pola-pola garis yang sederhana dan mengupayakan esensi atau citra-citra yang penting saja untuk dipresentasikan. Hal ini mewujudkan penjelasan-penjelasan idiom disetiap karya nantinya, agar sebuah karya dapat dipresentasikan dengan optimal pada objek goresan-goresan yang ingin dijelaskan dan akhirnya tidak keluar dari esensi yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, Karya-karya yang dibuat merupakan proses penciptaan sejak akhir 2019 hingga tahun 2021. Kecenderuan gaya visual pada karya jurnal ini lebih mendakati pendekatan abstrak, sesuai dengan refrensi yang diterakan pada konsep sebelumnya. Penjelasan secara rinci dari masing-masing karya akan dijabarkan dalam tinjauan karya sebagai berikut:

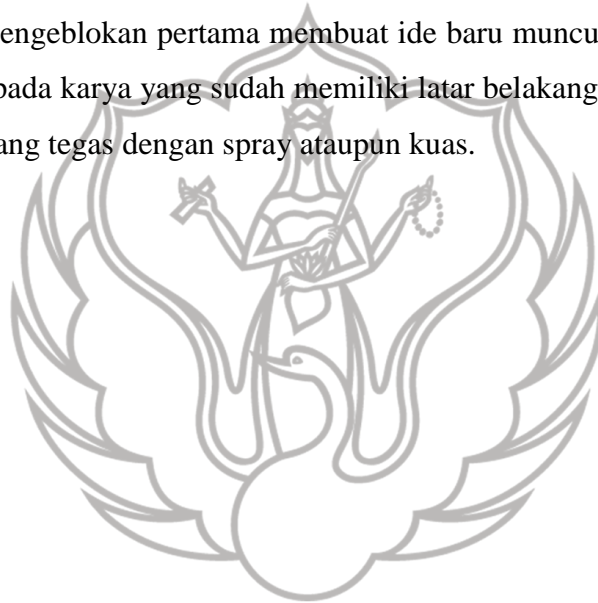


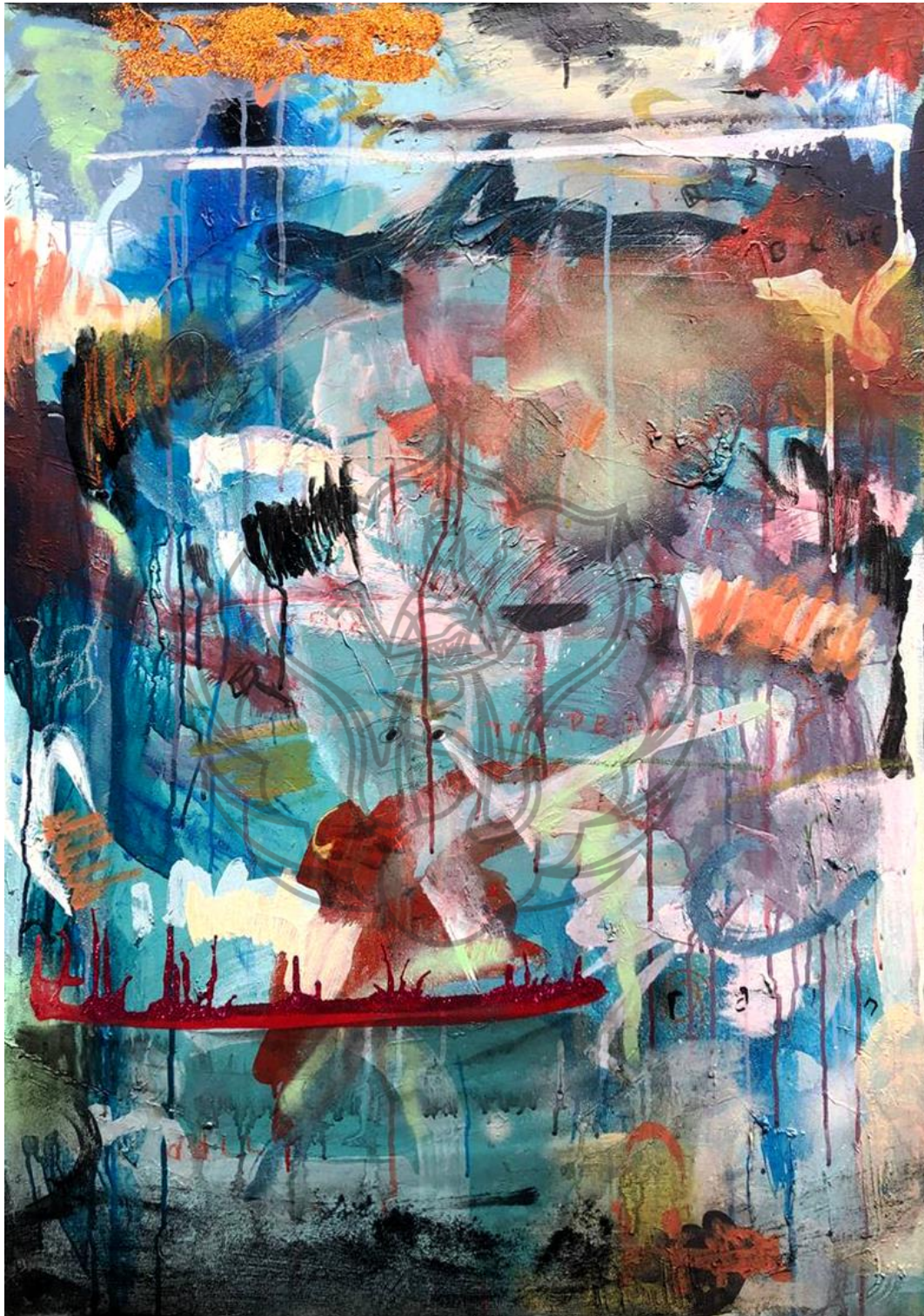
**Karya Tugas Akhir #1**

Gambar 4.6 Gunhadi, *Covered In Gray*, akrilik diatas kanvas, 90 x 80 cm, 2021  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Abu-abu adalah warna yang netral diantara warna lainnya, semua menjadi senada bisa dikombinasikan didalamnya. Untuk mendapatkan warna yang menarik lebih menggunakan warna terang dan beberapa warna yang sangat gelap, kombinasi ini sangat menarik menghasilkan warna-warna yang cemerlang dengan perpaduan cat yang transparan dan spray. Karya tersebut dalam prosesnya ingin mengutarakan emosi yang kelam seperti awan yang mendung sebagai idiomnya, kelam disini dimaksudkan suram atau bimbang memutuskan, perasaan ini mewujudkan bentuk-bentuk goresan pendek dan berulang. Warna dasar yang diblok dengan warna putih yang bercampur dengan abu-abu dibuat terbalik dari karya-karya sebelumnya yang menggunakan banyak warna untuk mengaasilkan latar belakang yang menarik, tetapi dengan pengeblokan pertama membuat ide baru muncu untuk goresan awal di pindahkan pada karya yang sudah memiliki latar belakangnya, membuat hasil-hasil goresan yang tegas dengan spray ataupun kuas.



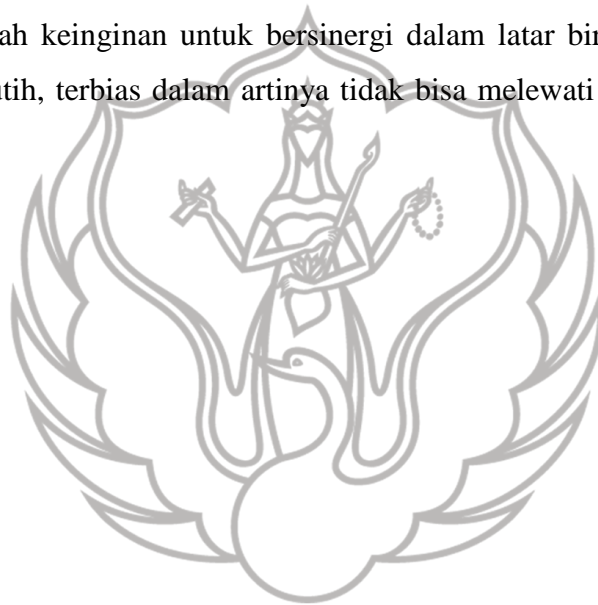


**Karya Tugas Akhir #2**

Gambar 4.7 Gunhadi, *Never*, akrilik diatas kanvas, 100 x 70 cm, 2021  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Bahasa ungkapan yang secara tidak langsung diekspresikan manusia dalam sebuah cerita keseharian yang berpengaruh terhadap watak seseorang. Sama hanya warna dingin dan panas pada karya diatas mencoba menyinambungkan keterikatannya, walau warna dingin lebih dominan menjadikan sebuah komposisi yang menarik, dalam sisi watak ketika berusaha memahami seseorang, belum tentu apa yang rasakan bisa sama persis dengan dipikiran orang tersebut walaupun faktanya sudah kenal bertahun-tahun lamanya. Pada dasarnya manusia tidak akan pernah paham akan isi hati seseorang disekelilingnya, dari sini ada munculnya batasan-batasan orang untuk memposisikan diri lebih berhati-hati pada lawan bicaranya. Warna-warna cemerlang dalam goresan warna gelap pekat sebagai peradaian sebuah keinginan untuk bersinergi dalam latar biru yang terbias oleh warna spray putih, terbias dalam artinya tidak bisa melewati batasan pada lawan bicara.



## PENUTUP

Ekspresi perasaan sebagai poin utama dalam goresan-goresan yang dihadirkan dalam karya tugas akhir ini merupakan ungkapan yang merespon apa yang direnungkan dan pengalaman batin dalam bentuk arti perasaan yang didapat dari proses mengulang kembali rasa yang akan dipindahkan dalam media kanvas. Mengolah bentuk-bentuk perasaan dalam ekspresi secara abstrak menjadikan goresan-goresan yang penuh dengan emosional merupakan cara menyampaikan gagasan penulis dalam memvisualisasikan apa yang dipendam dan rasa. Karya yang dihadirkan dalam karya Tugas Akhir ini merupakan penafsiran dari hal-hal yang bersinggungan dalam fenomena jiwa sehingga menghadirkan opini dan gagasan tersendiri dalam penghayatan diri sendiri untuk dihadirkan dalam karya visual, yang mengedepan apersepsi.

Proses pengerjaan karya ini sangat jauh dari apa yang diharapkan penulis, karena yang didapatkan melampaui keinginan, dari segi proses yang ternyata membutuhkan tenaga ekstra dalam mengungkapkan perasaan jiwa penulis, belum lagi mendapatkan ilmu baru dari psikologi secara tidak langsung membuat penulis semakin memahami diri sendiri. Jurnal ini diharapkan menjadi pondasi yang terus dikembangkan seiring waktu dan pemahaman penulis dalam penghayatan dan perenungan jiwa yang menjadi objek visual dalam karya penulis sehingga proses berkesenian selalu berkembang dan memberikan contoh, inovasi, dan semangat baru dalam proses berkesenian khususnya seni lukis di Indonesia. Untuk penulis juga menjadi acuan awal untuk tema-tema yang lebih dalam tentang penghayatan tentang rasa dan perasaan.

Tema perasaan ini sangatlah mengeksplorasi diri sendiri tentang superego, saran dalam pendalaman tema ini khususnya aliran abstrak, perlu adanya eksperimen-eksperimen yang melibatkan orang-orang psikologi untuk sama-sama mempelajari karakter diri yang sebenarnya jadi bukan hanya membaca karakter pribadi tetapi dilihat dari sudut pandang psikoanalisis dari orang yang memang berkopeten dalam bidang psikologi khususnya konseling yang nanti bisa menghasilkan formula-formula baru dan menggugah kreativitas menjadi karya seni yang lebih luar biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Freud, Sigmund. 1962. *Wish Fulfillment and Unconscious*. Dalam Malvin Reder, M. (ed).
- Hauskeller, Michael. 2014. *Seni Apa Itu?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kandinsky, Wassily. 1977. *Concerning the Spiritual in Art*. New York: Dover Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sidiq, Fadjar; Prayito, Aming. Tahun. 1979. *Nirmana*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Suharso, Retnoningsih. 2009 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Jagad Art House.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hiper Semiotika, Tafsir Kultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra.
- Wagito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- William C, Sheldon. 1946. *Pathfinders of the Heart: The History of Cardiology at the Cleveland Clinic*.